

## **KATA PENGANTAR**

### **KOMUNIKASI BENCANA DAN BENCANA KOMUNIKASI**

Bencana yang datang silih berganti melanda negeri ini, seperti tidak terbandung kehadirannya. Dalam sekejap, bisa saja harta benda musnah dan menelan korban jiwa. Bencana bergerak sedemikian cepat, bahkan melewati batas – batas diteksi dini. Di pihak lain, elite dalam kekuasaan negara, terperangkap dalam birokrasi berjenjang yang lamban bertindak. Menjalankan aturan dengan konsisten sebagai landasan dalam bertindak, tentu ideal. Namun bagaimana jika kelambanan berdampak terhadap korban yang lebih besar. Selayaknya itu tidak terjadi, jika saja para pemegang otoritas dalam penanggulangan bencana bertindak lebih fleksibel.

Namun yang menjadi persoalan, keluwesan tugas terstruktur dalam menangani kompleksitas bencana, bukan mustahil justru minim dukungan yang memberikan kesempatan para pimpinan untuk berani bertindak sigap. Kalaupun sudah sesungguhnya belantara peraturan penanganan bencana sudah sampai ke tingkat kabupaten/ kota, tetapi nuansa komunikasi paternalistik dalam bingkai menunggu perintah tampaknya mewarnai setiap gerak penanganan bencana.

Karena itu, yang diperlukan adalah pola komunikasi yang mampu mendorong munculnya kesigapan semua pihak dalam menghadapi bencana. Bukan sebatas tanggungjawab negara, tetapi seluruh masyarakat, selayaknya memiliki kepedulian untuk bergerak cepat membantu korban secara faktual sesuai kebutuhan. Jadi tidak sebatas hiruk pikuk dalam komunikasi yang mengusung simbol tidak bermakna bagi masyarakat di kawasan bencana. Tidak bisa dipungkiri, bencana menjadi komoditas yang rentan untuk dieksploitasi oleh para pemburu kekuasaan.

Kawasan bencana, sekalipun masyarakatnya sedang berduka, merupakan wilayah kontestasi politik yang diwarnai oleh aneka macam simbol untuk meraih popularitas. Muncul kecenderungan tebar pesona yang tidak mengedepankan komunikasi berempati terhadap korban bencana. Pada konteks ini, bantuan adalah semu belaka, justru yang sedang terjadi adalah perluasan wilayah kekuasaan politik dari berbagai pihak. Kawasan bencana merupakan lumbung suara untuk mendukung kompetisi politik lokal maupun nasional. Padahal sejatinya, semua elite politik, para petinggi dalam simpul – simpul kekuasaan negara dan masyarakat, bekerja untuk mengurangi dampak bencana.

Mengintrodusir pesan yang bermakna untuk memberikan kekuatan moral bagi korban adalah mutlak. Membangun jaringan komunikasi antar entitas yang konsisten dalam membantu korban adalah kewajiban utama, agar dampak bencana bisa dipulihkan segera. Memang, sering terdengar tentang lembaga politik, pemerintah maupun institusi swasta yang mengunggulkan bantuan teknologi dan aneka macam panduan teknis menangani korban dan lingkungannya. Tetapi sesungguhnya, bukan berarti tugas membantu korban bisa diselesaikan dengan mengandalkan pendekatan teknis belaka,

sebab memposisikan korban bencana sebagai obyek yang tidak berhak bicara dan mengatur diri sendiri, jauh dari tindakan yang dikehendaki.

Jadi yang harus dilakukan adalah, membantu sekuat tenaga dengan bicara dan bertindak, dengan memposisikan korban sebagai komunitas yang memiliki pilihan hidup untuk tetap berdampingan dengan bencana. Bukan malah menyalahkan dan memojokkan mereka yang berduka tertimpa bencana layaknya orang yang kalah dalam sebuah permainan semata yang tidak berimplikasi terhadap nilai moralitas dan semangat untuk tetap bertahan di kawasan rawan bencana.

Kerentanan moralitas, ketidakpercayaan diri yang semakin mencengkeram, harus dihilangkan. Bukan dilembagakan untuk menjual nasib mereka kepada dermawan dari seluruh penjuru angin. Jadi bukan pula kedukaan mereka dipamerkan oleh kelompok – kelompok yang membeikan bantuan. Intinya, korban harus diberi hak untuk berdiri tegak menghadapi realitas. Masyarakat di kawasan rawan bencana harus diberi kekuatan dan dukungan menjalani hidup dengan wajar, dengan leluasa tanpa pengaturan berlebihan dari pemegang otoritas sosial, ekonomi maupun politik.

Tidak bisa diabaikan, bencana adalah komoditas untuk merapatkan para pemburu rente kekuasaan. Mereka akan dijadikan kantong – kantong massa, basis ideal dalam suatu kompetisi politik lokal maupun nasional. Mungkin saja bukan untuk saaini, tetapi ke depan, ketika kawasan mereka masuk dalam peta politik kantong suara. Betapa ketidakberadaban bercampur menyatu dalam kemasan para pemberi pertolongan. Padahal, sudah teramat klise kita selalu suarakan, betapa kita hebat dalam bergotong royong untuk membantu sesamanya, betapa tolerannya kita kepada mereka yang berduka, tetapi potret bencana bisa bicara lain. Mirip dogma politik, tidak ada yang bisa diperoleh gratis dalam dinamika kehidupan. Lantasdimana nilai keberadaban kita, bangsa Indonesia, lantas dimana tanggungjawab negara untuk melindungi warganya, dan bagaimana para akadeisi, para teladan yang hebat dalam blantika politik nasional, para teladan yang selal berdiri di depan semabari mengobarkan semangat kehebatan bangsanya, telafdan yang setiap saat tidak bosann- bosannya mengeksplorasi pesan. Semua sirna tidak berbekas menghadap saudara – saudara kita yang terkena bencana.

Karena itu, orang komunikasi tidak selayaknya diam, mari kita bicara dengan beretika untuk membantu mereka. Kuatkan korban dengan kekuatan kata – kata kita yang bijak dengan memberikan penguatan luar biasa. Tentu bukan sebatas kata – kata yang menenangkan, bah sengkabut korban bencana, tetapi dengan kemampuan mengorganisasikan kata untuk memberi pertolongan.

Mungkin teramat ringan apa tugas komunikasi, tugas kita sebagai profesional dalam mengurangi kedukaan. Apakah veria antah berantah yang tidak berdasar mampu memberikan obat munaabah menghilangkan duka, Jelas tidak. Karena itu susah selayaknya jika komunikasi adalah bekerja bukan sebatas kata, Komunikasi adalah konsistensi pesan bukan bualan belaka yang tidak bermakna.

Karena itu, Buku manjaemn Bencana ini, diharapkan membetikan sedikit sumbangsih dalam menghadapi bencana. Memang penuh dengan kata – kat indah, tetapi semoga tidak teramat menggurui, sebagaimana banyak kata yang dibenci oleh mereka yang berduka. Paling tidak, kita sebagai manusia komunikasi harus bijak dalam merespon bencana dan dampaknya, bukan mencari kambing hitam, atau menelisikseakar – akarnya siapa yang salah dalam duka bencana. Yang harus kita laukuakn adalah berkata dan bekerja sesuai dengan harapan dan tujuan komunikasi membaentuk kesaaan makna yang bermanfaat dalam interaksi antar manusia.

Yogyakarta, April 2011

Eko Harry Susanto